Durus Saniyah

NOTULENSI HAFAYU RIHLAH DAKWAH MAKASSAR

JANGAN LUPA TUJUAN KITA DICIPTAKAN

لَا تَنْسَ لِمَاذَا خُلِقْتَ

Bersama

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Kajian Subuh · November 2026

Durus Saniyah

NOTULENSI HAFAYU RIHLAH DAKWAH MAKASSAR

JANGAN LUPA TUJUAN KITA DICIPTAKAN

لَا تَنْسَ لِمَاذَا خُلِقْتَ

Bersama

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Kajian Subuh · November 2026

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

لَا تَنْسَ لِمَاذَا خُلِقْتَ

Jangan Lupa Tujuan Kita Diciptakan

Notulensi Hafayu Rihlah Dakwah Makassar (Kajian Subuh),
disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:
YouTube Hafayu TV

Video kajian

Scan barcode untuk membuka playlist

Judul :

Jangan Lupa Tujuan Kita Diciptakan

Pemateri :

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Program :

Hafayu Rihlah Dakwah Makassar
Kajian Subuh (November 2026)

Notulensi :

Durus Saniyah

Ukuran :

14,8 cm x 21 cm (A5)

Edisi :

7 November 2026 / 27 Jumadil Awal 1448 H

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Hafayu Rihlah Dakwah Makassar (Kajian Subuh) yang disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*. Pembahasan ini mengingatkan tujuan penciptaan manusia, luasnya makna ibadah, hakikat dunia, serta syarat diterimanya amal, yaitu ikhlas dan sesuai sunnah.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Hafayu TV, kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **v**

Daftar Isi ..... **vi**

Kajian Subuh: Jangan Lupa Tujuan Kita Diciptakan **1**

I. Menuntut Ilmu dan Dasar Agama 1

II. Tauhid adalah Dakwah Seluruh Nabi 2

III. Tujuan Penciptaan dan Luasnya Makna Ibadah 7

IV. Muhasabah: Hidup Sebentar, Perjalanan Pulang Pasti 10

V. Wasiat Nabi tentang Hakikat Dunia 12

VI. Yang Menyertai Mayit Hanyalah Amalnya 15

VII. Dunia Bukan Tujuan Utama 16

VIII. Amal Diterima dengan Dua Syarat: Ikhlas dan Mutaba'ah 18

IX. Tanya Jawab 20

X. Ikhtisar 22

KAJIAN SUBUH

Jangan Lupa Tujuan Kita Diciptakan

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
November 2026

I. Menuntut Ilmu dan Dasar Agama

Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim, dan majelis ilmu adalah bagian dari kewajiban itu. Tema kajian ini ialah pengingat bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya. Inilah asas agama Islam.

Allah memerintahkan seluruh hamba untuk mempelajari tauhid dan ibadah. Perintah itu datang dalam bentuk *fi'il amr*:

> فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ
>
> *"Maka ketahuilah (ilmuilah) bahwa tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan untuk (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggal kalian."*
>
> QS. Muhammad: 19

Kata “ketahuilah” berarti: pelajari makna *la ilaha illallah*, amalkan, dakwahkan, dan mintakan ampunan untuk diri sendiri serta kaum mukminin.

II. Tauhid adalah Dakwah Seluruh Nabi

Dakwah yang mengajak beribadah hanya kepada Allah bukan dakwah Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* saja, melainkan dakwah seluruh nabi dan rasul. Inti dan tujuan utama seluruh kitab yang diturunkan, dari Taurat, Zabur, Injil, Al-Qur’an, hingga lembaran-lembaran Ibrahim dan Musa, ialah mengajak manusia beribadah hanya kepada Allah.

> وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ
>
> *“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul pada setiap umat (untuk menyerukan): sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”*
>
> QS. an-Nahl: 36

Thaghut mencakup segala sesuatu yang diibadahi selain Allah dan ia ridha diperlakukan demikian.

> وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ
>
> *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku."*
>
> QS. al-Anbiya': 25

Dakwah Para Nabi dalam Al-Qur'an

Nabi Shalih diutus kepada kaum Tsamud:

> وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ
>
> *"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Shalih. Ia berkata: 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian ilah selain Dia.'"*
>
> QS. Hud: 61

Nabi Syu'aib diutus kepada penduduk Madyan:

> وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ
>
> *"Dan kepada penduduk Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian ilah selain Dia.'"*
>
> QS. Hud: 84

Nabi Ibrahim berlepas diri dari ayah dan kaumnya yang menyembah berhala:

> وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ۝ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ
>
> *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah, kecuali (Rabb) yang telah menciptakanku, karena sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku.'"*
>
> QS. az-Zukhruf: 26–27

Dari peristiwa ini para ulama menyimpulkan bahwa ikatan keimanan lebih kuat daripada ikatan nasab dan kekerabatan. Nabi Ibrahim berlepas diri dari ayahnya sendiri karena sang ayah kafir dan beribadah kepada selain Allah. Hubungan

antarmanusia dibangun di atas keimanan, bukan sebatas hubungan darah.

Nabi Ya'qub berwasiat kepada anak-anaknya menjelang wafat. Yang beliau khawatirkan bukan kelanjutan usaha, perusahaan, atau bisnis, melainkan tauhid anak-anaknya sepeninggal beliau:

> أَمْ كُنتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ
>
> *"Apakah kalian menjadi saksi ketika maut datang kepada Ya'qub, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang kalian sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab: 'Kami akan menyembah ilahmu dan ilah nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq, (yaitu) Ilah Yang Maha Esa, dan kami hanya berserah diri kepada-Nya.'"*
>
> QS. al-Baqarah: 133

Nabi Musa dan Harun menerima wahyu:

إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku."

QS. Thaha: 14

Nabi 'Isa mengajak kepada tauhid:

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ

"Sesungguhnya Allah adalah Rabbku dan Rabb kalian, maka sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus."

QS. Ali 'Imran: 51

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* diperintahkan menyampaikan kepada seluruh manusia:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

"Katakanlah (wahai Muhammad): 'Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua.'"

QS. al-A'raf: 158

قُلْ إِنَّمَا أَدْعُو رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا

“Katakanlah: ‘Aku hanya menyeru Rabbku dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan-Nya.’”

QS. al-Jinn: 20

III. Tujuan Penciptaan dan Luasnya Makna Ibadah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

QS. adz-Dzariyat: 56

Tujuan hidup adalah kembali kepada Allah dengan beribadah kepada-Nya. Pertanyaan pertama yang diajukan Allah menyangkut ibadah, dan amal yang pertama dihisab adalah shalat. Shalat yang tidak dibangun di atas tauhid yang lurus tidak akan diterima Allah, sebanyak apa pun dikerjakan. Jika

seseorang masih beribadah kepada selain Allah, tauhidnya rusak, dan shalatnya tidak diterima. Karena itu tauhid dan akidah harus dipelajari kembali agar amal saleh diterima.

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ۝ فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

"Maka apakah kalian mengira bahwa Kami menciptakan kalian main-main (tanpa tujuan), dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Dia, Rabb pemilik 'Arsy yang mulia."

QS. al-Mu'minun: 115–116

أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَن يُتْرَكَ سُدًى

"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?"

QS. al-Qiyamah: 36

Artinya, manusia tidak dibiarkan tanpa perintah dan larangan, dan akan dikembalikan kepada Allah untuk dihisab atas amalnya. Salah satu jalan selamat dari pertanyaan itu ialah menuntut ilmu dan menghadiri majelis ilmu, bahkan sebisa mungkin setiap hari.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

"Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kalian, siapa di antara kalian yang paling baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

QS. al-Mulk: 2

Allah tidak berfirman "siapa di antara kalian yang paling *banyak* amalnya", melainkan "paling *baik*". Ibadah yang banyak belum tentu baik. Penilaian tidak hanya pada kuantitas, tetapi pada kualitas: keikhlasan kepada Allah dan kesesuaian dengan sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Ibadah Tidak Terbatas pada Shalat, Puasa, dan Zakat

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

> الْعِبَادَةُ هِيَ اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ الْبَاطِنَةِ وَالظَّاهِرَةِ
>
> *"Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, berupa ucapan dan perbuatan, yang batin maupun yang lahir."*
>
> Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, *Majmu' al-Fatawa* (10/149)

Dengan demikian cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut, harap, dan tawakal adalah ibadah, begitu pula istighatsah, yaitu memohon pertolongan hanya kepada Allah. Amalan yang bersifat kebiasaan, seperti makan, minum, dan mencari nafkah, dapat bernilai ibadah dan besar pahalanya bila diniatkan untuk ibadah. Menyambung silaturahim adalah ibadah, bahkan senyum kepada saudara pun ibadah. Seluruhnya dicintai Allah dan mendekatkan hamba kepada-Nya.

IV. Muhasabah: Hidup Sebentar, Perjalanan Pulang Pasti

Kehidupan dunia hanya sementara dan berlalu sangat cepat: dari usia dua puluh, ke tiga puluh, empat puluh, hingga tujuh puluh. Pertanyaannya ialah apa yang disiapkan untuk menghadap Allah: amal saleh yang dibangun di atas

keikhlasan dan sesuai sunnah, agar hamba kembali kepada Allah dalam keadaan diridhai.

Nikmat kesehatan, kekuatan, harta, dan kesempatan akan ditanyakan.

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

"Kemudian pada hari itu kalian pasti akan ditanya tentang kenikmatan (yang kalian megah-megahkan di dunia)."

QS. at-Takatsur: 8

وَقِفُوهُمْ ۖ إِنَّهُم مَّسْئُولُونَ

"Dan tahanlah mereka (di tempat pemberhentian), sesungguhnya mereka akan ditanya."

QS. ash-Shaffat: 24

Mereka akan ditanya tentang ibadah yang dikerjakan di dunia, apakah dibangun di atas sunnah Nabi.

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۝ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya ia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya ia akan melihat (balasan)nya."

QS. az-Zalzalah: 7–8

Dalil-dalil ini mengajak setiap orang bermuhasabah:

- Apakah shalat sudah dibangun di atas kekhusyukan?
- Apakah Al-Qur'an yang dibaca sudah disertai tadabur?
- Apakah dzikir yang dibaca sudah disertai hadirnya hati?

Kebanyakan ibadah berlalu begitu saja, tidak berbekas dan tidak terasa. Shalat dikerjakan, tetapi manisnya tidak dirasakan. Ini peringatan untuk kembali memuhasabah niat dan ibadah.

V. Wasiat Nabi tentang Hakikat Dunia

أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي، فَقَالَ: «كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ»

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memegang kedua pundakku, lalu bersabda: 'Jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau seorang musafir.'"

HR. al-Bukhari no. 6416, dari 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*

Orang yang berpindah ke kota lain akan merasakan keasingan di awal, lalu kembali ke negerinya. Demikianlah kehidupan dunia. ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma* berkata:

إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

“Jika engkau berada di waktu sore, jangan menunggu pagi; jika engkau berada di waktu pagi, jangan menunggu sore. Manfaatkan masa sehatmu untuk masa sakitmu, dan masa hidupmu untuk matimu.”

‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, dalam riwayat al-Bukhari no. 6416

Waktu yang dimiliki sekarang adalah sesuatu yang berharga. Ia dijadikan sarana beribadah: beristighfar atas dosa, memperbanyak tasbih dan dzikir, membaca Al-Qur’an, dan terus mempelajari agama Allah.

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Dua nikmat yang banyak manusia tertipu padanya: kesehatan dan waktu luang.”

HR. al-Bukhari no. 6412, dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*

Kesehatan dan kelapangan adalah dua nikmat yang paling sering dilalaikan.

> وَأَنفِقُوا مِن مَّا رَزَقْنَاكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ
>
> *"Dan infakkanlah sebagian rezeki yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kalian, lalu ia berkata: 'Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sedikit waktu lagi, sehingga aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?'"*
>
> QS. al-Munafiqun: 10

Ketika melihat malaikat maut hendak mencabut nyawanya, seseorang meminta tambahan umur untuk bersedekah dan menjadi orang saleh. Itu hanyalah penyesalan orang yang telah menyaksikan kematian. Karena itu kehidupan yang sementara ini jangan dihabiskan untuk bermaksiat, tetapi untuk amal saleh dan istighfar.

Manusia tidak luput dari kesalahan, dosa, ketergelinciran, dan kekurangan dalam ibadah. Semuanya dapat dihapus dengan istighfar, tobat, dan terus memohon husnul khatimah kepada Allah.

VI. Yang Menyertai Mayit Hanyalah Amalnya

يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ، فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى مَعَهُ وَاحِدٌ: يَتْبَعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ، فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ، وَيَبْقَى عَمَلُهُ

"Mayit diikuti oleh tiga perkara, lalu dua kembali dan satu tetap bersamanya: keluarganya, hartanya, dan amalnya mengikutinya; keluarga dan hartanya kembali, dan amalnya tetap bersamanya."

HR. al-Bukhari no. 6514 dan Muslim no. 2960, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Setelah jenazah dikuburkan, keluarga dan hartanya kembali ke rumah, dan yang tinggal adalah amalnya. Karena itu kawan yang paling setia bukan istri, anak, atau sahabat, melainkan amal saleh.

Disebutkan pula dalam hadits bahwa amal saleh orang beriman menjelma di kuburnya sebagai sosok yang indah rupanya dan harum baunya. Ia ditanya: "Siapa engkau? Betapa indah wajahmu dan harum baumu." Ia menjawab: "Aku amal salehmu." Sebaliknya, orang yang penuh dosa besar, penyimpangan, kesesatan, dan kesyirikan akan didatangi sosok yang buruk rupa dan busuk baunya. Ia berkata: "Aku amal burukmu."

VII. Dunia Bukan Tujuan Utama

مَّن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ

"Barang siapa menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya; dan barang siapa menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian darinya, tetapi ia tidak memperoleh bagian apa pun di akhirat."

QS. asy-Syura: 20

Siapa yang menanam untuk akhirat, Allah luaskan sebab-sebabnya dan bukakan kemudahan baginya.

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۝ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

"Tetapi kalian lebih mengutamakan kehidupan dunia, padahal akhirat lebih baik dan lebih kekal."

QS. al-A'la: 16–17

مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ، وَمَنْ كَانَتِ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ اللَّهُ لَهُ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ

"Barang siapa dunia menjadi puncak perhatiannya, Allah cerai-beraikan urusannya, menjadikan kefakiran di depan matanya, dan tidak datang kepadanya dari dunia kecuali apa yang telah ditetapkan untuknya. Barang siapa akhirat menjadi niatnya, Allah himpunkan urusannya, menjadikan kekayaan di hatinya, dan dunia datang kepadanya dalam keadaan tunduk."

HR. Ibnu Majah no. 4105, dari Zaid bin Tsabit *radhiyallahu 'anhu*

Orang yang terobsesi pada dunia terus merasa kurang, meski usahanya sudah lebih dari cukup. Allah tidak memberinya rasa cukup (*ghina an-nafs*) dan tidak ada qana'ah pada dirinya. Ini hukuman, berupa ketersiksaan batin yang membuatnya senantiasa takut miskin. Dunia pun tidak datang kepadanya kecuali sebatas yang Allah takdirkan. Sebaliknya, orang yang menjadikan akhirat sebagai tujuan utama dimudahkan urusannya, diberi rasa cukup di hatinya, dan didatangi dunia dalam keadaan hina.

Hak Allah berupa tauhid, shalat, puasa, haji, zakat, dan semua yang diwajibkan wajib ditunaikan. Itulah yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.

VIII. Amal Diterima dengan Dua Syarat: Ikhlas dan Mutaba'ah

Amal saleh tidak diterima Allah kecuali dengan dua syarat. **Pertama, ikhlas.** Contohnya shalat yang dikerjakan karena Allah. Bentuk keikhlasan ialah mengharap janji Allah atau takut akan ancaman-Nya.

Inilah akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah: seseorang boleh mengharapkan surga dari shalatnya dan boleh mengharapkan keselamatan dari neraka. Ucapan bahwa orang yang masih mengharap surga dan takut neraka belum ikhlas adalah ucapan batil. Itulah tujuan ibadah, dan karena itu Al-Qur'an terus menyebutkan *targhib* (dorongan) dan *tarhib* (peringatan).

> فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا
>
> *"Maka barang siapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya."*
>
> QS. al-Kahfi: 110

Kedua, mutaba'ah, yakni sesuai dengan tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan yang dipraktikkan para sahabat. Al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* menafsirkan "siapa yang paling baik amalnya" (QS. al-Mulk: 2):

> أَخْلَصُهُ وَأَصْوَبُهُ
>
> *"Yang paling ikhlas dan paling benar."*
>
> al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah*

Ketika ditanya maksudnya, beliau menjawab:

> إِنَّ الْعَمَلَ إِذَا كَانَ خَالِصًا وَلَمْ يَكُنْ صَوَابًا لَمْ يُقْبَلْ، وَإِذَا كَانَ صَوَابًا وَلَمْ يَكُنْ خَالِصًا لَمْ يُقْبَلْ، حَتَّى يَكُونَ خَالِصًا صَوَابًا. وَالْخَالِصُ أَنْ يَكُونَ لِلَّهِ، وَالصَّوَابُ أَنْ يَكُونَ عَلَى السُّنَّةِ
>
> *"Sesungguhnya amal jika ikhlas tetapi tidak benar, tidak diterima; dan jika benar tetapi tidak ikhlas, tidak diterima, sampai ia ikhlas dan benar. Ikhlas adalah ia dikerjakan karena Allah, dan benar adalah ia sesuai sunnah."*
>
> al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah*, dinukil Abu Nu'aim, *Hilyatul Awliya'* (8/95)

Jadi ikhlas saja tidak cukup; cara mengerjakannya harus sesuai perintah Rasulullah dan praktik para sahabat. Sebaliknya, amal yang sesuai sunnah tetapi tidak ikhlas pun tidak diterima, sampai amal itu dipenuhi keikhlasan dan sesuai sunnah.



Tujuan penciptaan dan perjalanan seorang hamba

IX. Tanya Jawab

1. Bagaimana mengetahui bahwa amal diterima Allah?

Diriwayatkan dari sebagian salaf, di antaranya disebut al-Hasan al-Bashri, ucapan yang maknanya: andai ia tahu satu shalatnya diterima, ia yakin akan masuk surga. Ini menunjukkan bahwa tidak seorang pun di dunia mengetahui apakah amalnya diterima. Perkara itu gaib.

Di antara hikmahnya:

- Menjauhkan seseorang dari sifat ujub. Bila tahu amalnya diterima, ia bisa berbangga diri.

- Menghindarkan dari buruk sangka kepada Allah. Bila tahu amalnya tidak diterima, ia bisa berputus asa lalu berhenti beramal. Sikap yang benar ialah takut amalnya tidak diterima sambil berharap diterima.

Ada tanda-tanda yang disebutkan para ulama, di antaranya amal saleh yang mengantarkan kepada amal saleh lain. Tetapi ini bukan kepastian diterimanya amal. Orang yang ikhlas bersabar mengerjakan amal, tidak takut ucapan manusia, tidak peduli sanjungan maupun celaan, dan yang ia pikirkan hanya apakah amalnya diterima Allah. Goncang oleh pujian dan celaan manusia adalah tanda tidak ikhlas. Namun ini tanda keikhlasan, bukan tanda amal diterima, karena penerimaan amal adalah perkara gaib.

2. Para nabi terdahulu berumur panjang sehingga amalnya banyak. Bagaimana umur umat ini yang pendek dapat menyamainya?

Kaidahnya bukan banyaknya amal, tetapi kualitasnya: *ayyukum ahsanu 'amala*, bukan *aktsaru 'amala*. Umat Islam juga dikaruniai keutamaan sebagai umat yang pertama masuk surga, sebagaimana disebutkan dalam hadits, dan orang-orang yang beribadah setelah masa sahabat pun mendapat keutamaan. Allah sangat adil dalam hukum-Nya.

Amalan yang dapat menyamai atau melampaui orang yang berumur panjang antara lain:

- tauhid dan ikhlas;

- menunaikan kewajiban: shalat, zakat, puasa Ramadan, umrah, dan haji;
- berbakti kepada kedua orang tua dan menyambung silaturahim;
- membangun dan membela dakwah yang membela sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*;
- membantu para dai untuk menegakkan agama Allah dan membantu para penuntut ilmu.

Para ulama menyebutkan agar seseorang cerdas dalam beramal. Dikenal pula istilah "umur kedua", yaitu amal yang terus mengalir sementara nyawa telah dicabut, yakni amal jariah seperti membangun masjid, menggali sumur, membiayai penuntut ilmu, dan mengajarkan ilmu.

X. Ikhtisar

Perkara	Yang harus diingat
Tujuan hidup	Beribadah kepada Allah semata (QS. adz-Dzariyat: 56)
Dakwah seluruh nabi	Tauhid: sembah Allah dan jauhi thaghut
Makna ibadah	Seluruh yang dicintai Allah, lahir dan batin, termasuk kebiasaan yang diniatkan ibadah
Hakikat dunia	Singgahan seorang asing, bukan tempat menetap
Yang menyertai di kubur	Amal; keluarga dan harta kembali
Dunia sebagai tujuan utama	Urusan tercerai-berai dan hati tidak pernah cukup

Perkara	Yang harus diingat
Syarat diterimanya amal	Ikhlas dan sesuai sunnah
Sikap terhadap amal sendiri	Takut tidak diterima, berharap diterima, tidak ujub